

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia, ini merupakan hakekat gereja. Gereja juga dikenal sebagai suatu organisme yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Gereja sebagai persekutuan sekaligus sebagai suatu organisme pada saat ini merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat Kristen mula-mula. Sifat dinamis gereja juga diperlukan dalam menyatakan fungsi-fungsinya. Persekutuan, kesaksian dan pelayanan adalah fungsi-fungsi gereja dalam rangka menghadirkan Kerajaan Allah di dunia (Surjantoro, 2003).

Ketika bertumbuh didalam suatu gereja sebagian orang terpanggil untuk melayani. Dipanggil oleh Allah merupakan sesuatu yang hanya dialami oleh para misionaris, gembala, dan pelayan gereja purna waktu lainnya, tetapi Firman Tuhan berkata bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk melayani. Di gereja, selain pelayan purna waktu, ada juga para pelayan paruh waktu yang memiliki talenta khusus dibagian-bagian pelaksanaan ibadah itu sendiri contohnya *Usher*, *Diaken*, *Pendoa*, *Pemusik* dan *Guru Sekolah Minggu* (Leo, 2015).

Didalam gereja ada banyak berbagai macam ibadah, dimulai dari ibadah umas yang diikuti oleh usia 50 tahun keatas, ibadah wanita yang diikuti oleh wanita yang sudah menikah, ibadah raya yang diikuti oleh orang-orang dewasa

yang pada umumnya sudah memiliki keluarga, ibadah dewasa muda yang diikuti oleh dewasa muda yang bekerja, ibadah *youth* yang diikuti oleh anak-anak SMA sampai dengan kuliah, ibadah *junior church* yang diikuti oleh anak-anak SMP sampai SMA dan yang terakhir ibadah anak atau yang sering disebut dengan Sekolah Minggu. Peneliti mengambil satu jenis ibadah yang ingin diteliti yaitu ibadah anak atau Sekolah Minggu.

Didalam ibadah anak, terdapat Guru Sekolah Minggu yang biasa dipanggil “Kakak” yang bertugas bercerita (mengajar) mengenai karakter dan moral berdasarkan Firman Tuhan. Didalam Sekolah Minggu terdapat susunan kepengurusan yaitu ketua dari ibadah anak, koordinator ibadah, wakil koordinator, guru yang mengajar, asisten guru, tim kurikulum, tim musik, tim doa, administrasi, satpam, dan *office girl/boy*.

Penyampaian nilai-nilai moral religius kepada anak-anak melalui Sekolah Minggu ini merupakan tugas utama dari seorang Guru Sekolah Minggu. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai fungsi dan peran Sekolah Minggu sebagai tempat untuk menumbuhkan iman anak perlu dipahami oleh para Guru Sekolah Minggu. Spodek (dalam Randan, 2011) mengungkapkan bahwa guru adalah pusat semua aktivitas pendidikan anak-anak. Hal ini berarti Guru Sekolah Minggu mengontrol semua aktivitas dan bertanggung jawab terhadap semua kegiatan Sekolah Minggu. Menjadi Guru Sekolah Minggu diharapkan memiliki jiwa profesional dan memiliki pengetahuan yang matang tentang psikologi anak, pengetahuan Firman Tuhan dan kiat-kiat bercerita agar penyampaian materi

tentang nilai-nilai moral religius dapat diberikan dengan baik kepada anak-anak Sekolah Minggu (Randan, 2011).

Proses pengajaran yang dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu tidak jauh berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Hal yang dilakukan adalah berdoa, memuji dan menyembah Tuhan, menyampaikan materi dan setelah itu membuat aktivitas seperti mewarnai atau pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang sudah disampaikan (*quiz*). Sekolah Minggu di Gereja ABC juga memiliki kurikulum dan materi-materi yang akan disampaikan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Materi-materi tersebut sudah dibagikan kepada Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC satu minggu sebelum mengajar dengan harapan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya (Sumber: Adminstrasi Gereja ABC: Juni, 2005).

Untuk menjadi Guru Sekolah Minggu memiliki beberapa proses penyeleksian antara lain: memiliki jiwa profesional, pengetahuan Firman Tuhan, memiliki pengetahuan yang matang tentang psikologi anak dan kiat-kiat bercerita agar penyampaian materi tentang nilai-nilai moral religius dapat diberikan dengan baik kepada anak-anak Sekolah Minggu. Setelah bergabung, Guru Sekolah Minggu dituntut untuk mampu memimpin anak-anak Sekolah Minggu untuk sungguh-sungguh dalam memuji dan menyembah Tuhan, mampu mengajar dengan jelas dan menarik, menguasai materi yang berdasarkan dengan kebenaran Firman Tuhan dan mempersiapkan diri sebelum mengajar dengan sebaik-baiknya (Sumber: Adminstrasi Gereja ABC: Juni, 2005).

Anak Sekolah Minggu adalah anak-anak yang berusia 1 tahun hingga 12 tahun. Kelas dibagi berdasarkan kelompok usianya. Kelas balita adalah usia 1 tahun sampai 5 tahun, kelas pratama adalah usia 6 tahun sampai 10 tahun, dan kelas madya adalah usia 11 tahun sampai 12 tahun (Sumber: Administrasi Gereja ABC: Juni, 2005).

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki keunikan dibandingkan dengan Guru Sekolah Minggu di gereja lain. Keunikan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki metode pengajaran yang menarik atau tidak monoton hanya mendengarkan Guru Sekolah Minggu bercerita di depan kelas. Jadi setiap satu bulan sekali Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC harus memikirkan metode yang menarik tersebut untuk dapat memaksimalkan pengetahuan anak-anak agar bisa mengerti tentang moral-moral religius. Akan tetapi Guru Sekolah Minggu di Gereja lain hanya mengajar dengan cara mengajar di depan kelas dan anak-anak mendengarkan cerita tersebut. Kemudian jumlah Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC cukup banyak dibandingkan dengan gereja lain yaitu 137 orang Guru Sekolah Minggu.

Latar belakang pendidikan Guru Sekolah Minggu yang mengajar di Gereja ABC tidak ada yang berlatarbelakang guru ataupun Theologia, walaupun dengan jenjang pendidikan dari SMA sampai dengan sarjana dan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dengan jenjang pendidikan SMA lebih banyak dibandingkan yang pendidikan diploma dan sarjana. Hal ini terlihat Guru Sekolah Minggu mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran. Sehingga tidak jarang Guru Sekolah Minggu merasa cemas dan tidak yakin ketika mengajar,

ditambah lagi sikap anak-anak yang tidak tertib, fasilitas mengajar yang kurang memadai, ketidakyakinan guru terhadap kemampuannya saat mengajar, seperti tidak yakin apakah yang diajarkan sudah benar menambah kekhawatiran para Guru Sekolah Minggu dalam mengajar.

Ketidakyakinan para Guru Sekolah Minggu terhadap kemampuannya dalam mengajar disebut dengan *self efficacy*. Menurut Bandura *self efficacy* adalah proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan, didalam melaksanakan tugas individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi adalah sebagai individu yang berkinerja sangat baik. Mereka mempunyai *self efficacy* tinggi dengan senang hati menyongsong tantangan (Bandura, 1997).

Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, saat menghadapi tugas yang sulit mereka juga lamban dalam membenahi ataupun mendapatkan kembali *self efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. Didalam melaksanakan tugas, mereka yang memiliki *self efficacy* rendah kurang peduli akan kemampuan yang mereka miliki. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya (Bandura, 1994).

Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC terkait dengan *self efficacy* yang dimiliki mereka saat mengajar, berikut:

*“Merasa gugup dan kurang maksimal pelayanan kalo ngeliat kakak-kakak yang lain lebih pandai dalam menangani anak-anak dan anaknya mau nurut sama kakak yang lain terus sama anak-anak yang kurang tertib bikin engga yakin, engga percaya diri. Kadang kalo bahan ngajarnya berat kayak susah gitu suka pengen ijin engga dateng, tapi pernah juga sih bolos karna bahan ngajarnya susah sama karna engga ada persiapan juga” (Wawancara pribadi, Guru A, 23 Tahun, 20 Mei 2017)*

*“Dulu sih waktu awal-awal ngajar pernah merasa engga percaya diri buat ngomong di depan, karena engga pernah ngajar juga sebelumnya. Kebayang-bayang kalo anak-anak nanya gue bisa jawab apa engga yaaaa... karena kan gue ngajar dikelas madya. Suatu saat gue coba tekanin didiri gue dan latihan sebelum ngajar, kalo gue engga perlu minder, toh engga ada yang sempurna. Singkat cerita akhirnya gue coba buat sok-sok-an percaya diri dan yaaaaaa berhasil. Berhasilnya gue itu bikin gue mutusin buat percaya diri dan optimis kalo gue bisa jawab pertanyaan anak-anak. Karna fokusnya sama tujuan gue yaitu anak-anak. Bukan sama keragu-raguan kemampuan gue.” (Wawancara pribadi, Guru B, 23 Tahun, 23 Desember 2017)*

*“Yakin segala kesulitan-kesulitan dalam Sekolah Minggu yang saya alami pasti bisa saya hadapi, misalnya materi ngajar yang sulit, pelan-pelan saya pelajari dengan pengalaman-pengalaman yang saya punya, terus juga saya cari informasi-informasi tambahan dari internet jadi engga monoton cuma dari materi aja. Terus ngeliat anak-anak yang saya ajarin dulunya menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan, jadi termotivasi juga buat ngajar dengan sebaik-baiknya karena apa yang saya ajarkan, menghasilkan buah yang baik. kalo motivasinya udah kaya gitu kan ngajar juga engga deg-degan, PD, apapun yang terjadi nantinya saya udah coba. Kalo engga dicoba kan engga tau materi susah kaya gimana, yang gampang gimana.” (Wawancara pribadi, Guru C, 50 Tahun, 22 Mei 2017)*

*“Pas microteaching udah siapin materi cerita cuma ketuanya bilang masih belum bisa kalo buat ngajar, disuruh ngamati lagi Kakak-kakak yang lain pas ngajar. Jadinya saya merasa aduh.... bukan kemampuan saya kayanya kalo mengajar. Trs sejak microteaching itu saya jadi kaya males-malesan datang. Takut apa yang terjadi dimicroteaching terjadi lagi. Pernah disuruh gantiin kakak yang engga dateng saya jadi gugup dan deg-degan, takut engga sempurna*

*ngajarnya sama takut anak-anak engga ngerti sama apa yang saya ajarin” (Wawancara pribadi, Guru D, 49 Tahun, 20 Desember 2017)*

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas guru A diduga memiliki *self efficacy* rendah. Rendahnya *self efficacy* pada guru A karena menghindari tugas sulit dalam mengajar, mengerahkan sedikit usaha untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi pengajaran, kurang ulet dalam menghadapi kesulitannya, pesimis dapat mengajar dengan baik, merasa tidak mampu dan tidak berhasil melakukan usaha untuk meningkatkan diri, kurang mampu mengatasi hambatan layaknya orang lain.

Kemudian pada guru B diduga memiliki *self efficacy* yang tinggi, karena mengerahkan banyak usaha untuk dapat mengajar lebih baik, pantang menyerah dalam memberikan pengajaran yang maksimal, optimis dapat mengajar dengan baik, lebih ulet menghadapi kesulitan materi setiap minggunya, lebih berani mengambil resiko, merasa mampu dan lebih berhasil melakukan usaha dalam mengajar.

Sama halnya dengan guru B, guru C diduga memiliki *self efficacy* yang tinggi, karena mengerahkan banyak usaha untuk menyelesaikan tugasnya, optimis dapat mengajar dengan baik, pantang menyerah dalam situasi apapun, lebih berani mengambil resiko untuk dapat mengajar dengan baik, lebih ulet dalam mempersiapkan materi pengajaran, merasa mampu dan lebih berhasil dalam melakukan usaha dalam mengajar.

Dan yang terakhir pada guru D diduga memiliki *self efficacy* yang rendah. Rendahnya *self efficacy* pada guru D karena mengerahkan sedikit usaha untuk

mengajar lebih baik, mudah menyerah dalam situasi apapun, membayangkan kegagalan saat melakukan usaha, pesimis karena mendengar kalimat dari orang lain akan kemampuannya, merasa tidak mampu dan tidak berhasil melakukan usaha untuk mengajar dengan baik.

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang mengerahkan banyak usaha untuk menyelesaikan tugasnya, optimis, pantang menyerah, lebih berani mengambil resiko, lebih ulet dalam menghadapi tugas, merasa mampu dan lebih berhasil dalam melakukan usaha adalah Guru Sekolah Minggu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Sedangkan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang mengerahkan sedikit usaha untuk mengajar, membayangkan kegagalan dan mudah menyerah dalam melaksanakan tugasnya, menghindari tugas sulit dalam mengajar, pesimis, merasa tidak mampu dan tidak berhasil melakukan usaha mengatasi hambatan layaknya orang lain adalah Guru Sekolah Minggu yang diduga mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bandura (1997) bahwa *self efficacy* hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari hal-hal yang melibatkan banyak tugas, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Sedangkan individu dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar dalam memotivasi dirinya untuk mengerjakan tugas-tugas yang dianggap menantang. Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* juga



mempengaruhi pemilihan tugas, usaha, ketekunan, ketahanan, dan prestasi.

Kemudian hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guo, Connor, Yang, Roehrig dan Morrison (2012) mengenai *The Effects of Teacher Qualification, Teacher Self efficacy, and Classroom Practice on Fifth Graders literacy Outcomes* menyatakan nilai yang signifikan antara *self efficacy* dengan pengenalan huruf pada murid kelas lima, daripada pendidikan yang dimiliki oleh guru untuk pencapaian akademik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Achurra dan Villardon (2012) mengenai *Teacher Self efficacy and Student Learning* menyatakan bahwa guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi pada umumnya memiliki nilai yang signifikan pada keterlibatan dan interaksi siswa saat belajar. Saat guru mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan membuat siswa aktif dan hasil pembelajaran menjadi tinggi daripada guru yang memiliki *self efficacy* rendah.

Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Mojavezi dan Tamiz (2012) mengenai *The Impact of Teacher Self efficacy on The Student Motivation and Achivement* menyatakan nilai yang signifikan antara *self efficacy* dan motivasi. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dituntut untuk mampu memimpin anak-anak Sekolah Minggu untuk sungguh-sungguh dalam memuji dan

menyembah Tuhan, mampu mengajar dengan jelas dan menarik, menguasai materi berdasarkan dengan kebenaran Firman Tuhan dan mempersiapkan diri sebelum mengajar dengan sebaik-baiknya. Namun pada kenyataannya tidak semua Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini diduga karena *self efficacy* pada guru tersebut.

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam mengajar, memimpin anak-anak untuk memuji dan menyembah Tuhan, memandang kesulitan dari setiap materi sebagai tantangan, mengerahkan usaha yang keras untuk dapat mengajar dengan jelas dan menarik, lebih berani mengambil resiko dalam mengajar apapun keadaannya dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas yang dilakukannya.

Sedangkan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung pesimis dalam menyampaikan nilai-nilai moral religius, merasa tidak mampu saat memimpin anak-anak Sekolah Minggu untuk memuji dan menyembah Tuhan, tidak mengerahkan usaha yang keras untuk dapat mengajar dengan jelas dan menarik, menghindari materi-materi pengajaran yang sulit dan mempunyai komitmen yang rendah terhadap tugas yang dilakukannya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC terhadap perannya dalam mengajar.
2. Untuk mengetahui dimensi-dimensi *self efficacy* yang dominan pada Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC.
3. Untuk melihat gambaran *self efficacy* pada Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dengan data penunjang yang ada.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk memberikan masukan pada bidang ilmu psikologi pendidikan dan sosial tentang gambaran *self efficacy* pada Guru Sekolah Minggu saat mengajar.
- b. Untuk memperkaya penelitian psikologi terkait dengan *self efficacy*.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru Sekolah Minggu yang mempunyai *self efficacy* rendah, agar dapat mengetahui kemampuannya dalam mengajar dan keyakinan dalam mengatasi masalah-masalah yang akan muncul,

sehingga mereka dapat mengantisipasi masalah tersebut dan dapat memperbaiki cara menyampaikan materi dengan sebaik mungkin.

b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak Gereja ABC maupun oleh para Guru Sekolah Minggu yang lain untuk mengetahui pentingnya *self efficacy* dalam menyampaikan nilai-nilai moral religius agar anak-anak dapat mencapai tujuan dari pengenalan akan Firman Tuhan.

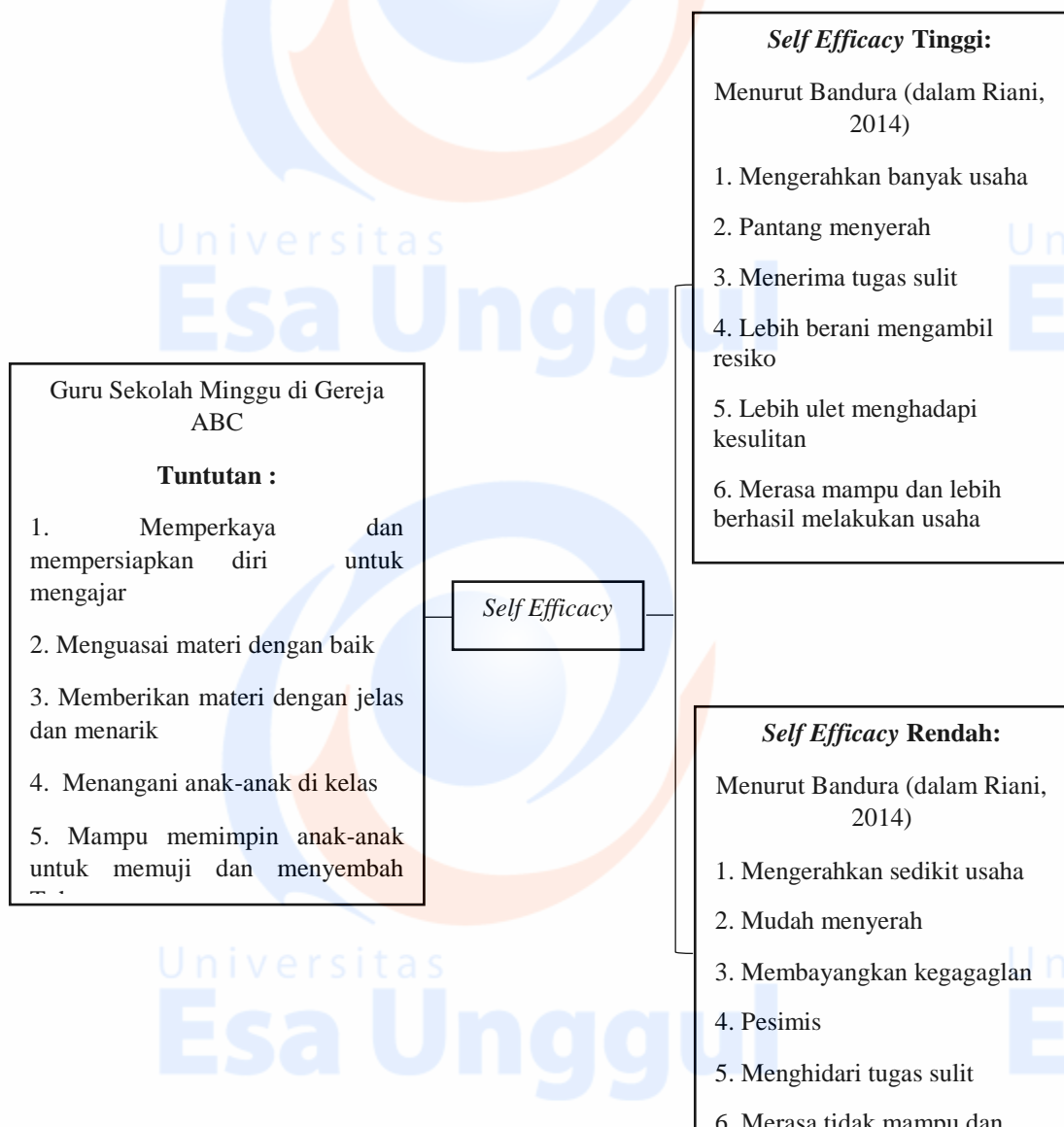
### **E. Kerangka Berpikir**

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC diharapkan mampu melaksanakan tuntutan yang diberikan agar proses-proses pembelajaran berjalan dengan maksimal, maka Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC diharapkan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya yang disebut dengan *self efficacy*. *Self efficacy* adalah proses kognitif berupa keputusan, kemampuan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997).

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa optimis dalam memahami Firman Tuhan, memandang kesulitan sebagai suatu tantangan, mengerahkan usaha yang keras, tidak takut dalam menghadapi setiap pertanyaan-pertanyaan dan materi yang sulit, menekankan

peningkatan diri pada keberhasilan tugas yang dilakukannya dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas.

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dengan *self efficacy* rendah diduga merasa pesimis dalam memahami Firman Tuhan, memandang kesulitan sebagai suatu hambatan, tidak mengerahkan usaha yang keras, tidak menguasai tugasnya, tidak menyukai tantangan, takut dalam menghadapi setiap pertanyaan-pertanyaan dan materi yang sulit, menghindari tugas-tugas atau materi yang sulit, mempunyai komitmen yang rendah, tidak mempersiapkan diri dan berpikir negatif akan kemampuannya.





**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**